

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

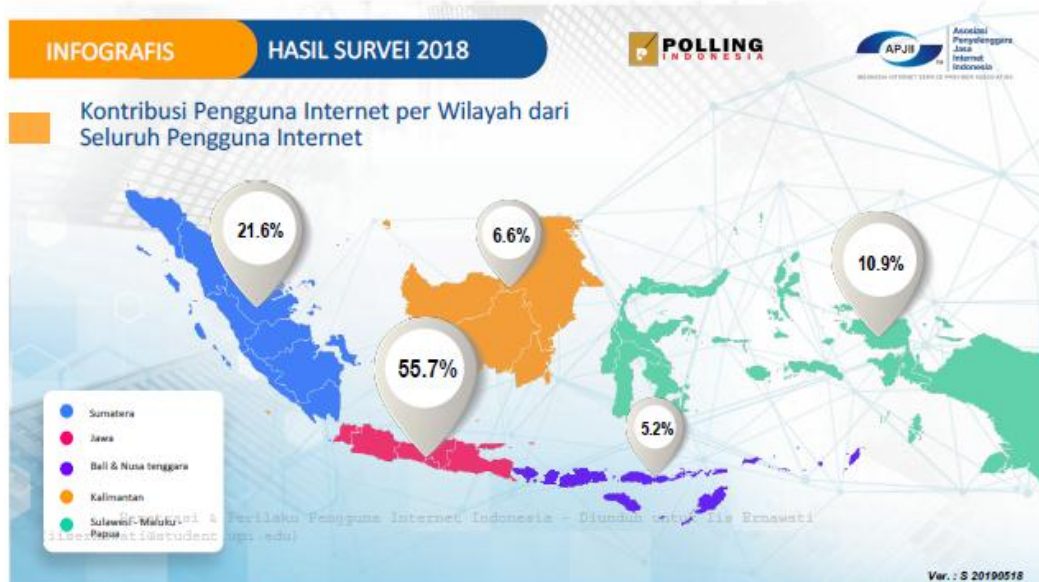
Perkembangan teknologi yang semakin pesat membawa kita pada era digital dimana manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Media baru di era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet.

Internet hadir dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai piranti seperti laptop, tablet, ataupun telepon genggam (terutama telepon pintar). Data survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2018) menunjukkan bahwa 171,17 juta dari 264,16 juta (64,8%) masyarakat Indonesia menggunakan internet pada tahun 2018, hal ini dapat dilihat dari gambar 1.1 dibawah ini



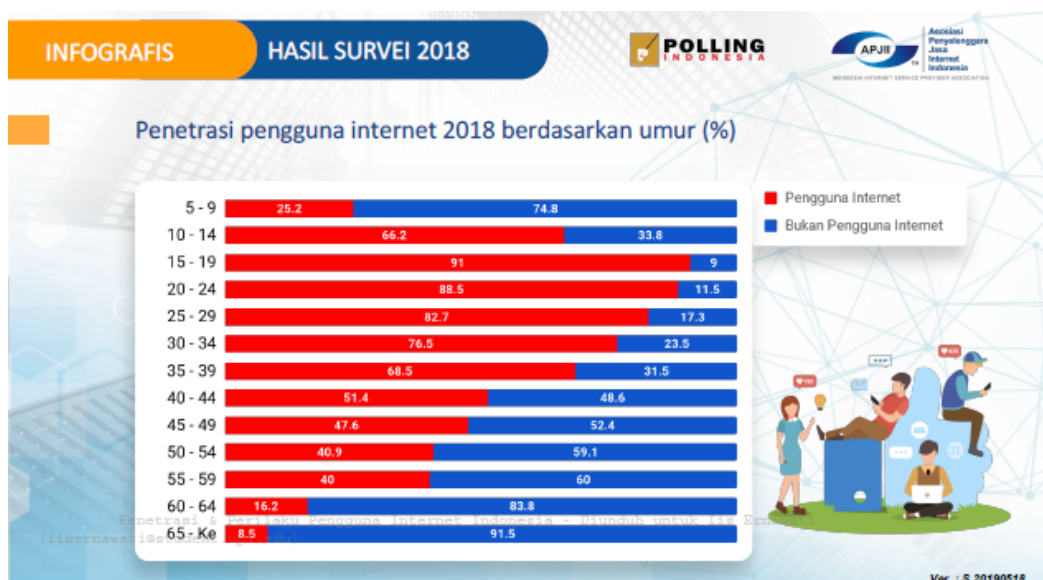
Gambar 1.1 Infografis Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia 2018

Selain itu data survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2018) juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk yang menggunakan internet (55,7%) bertempat tinggal di pulau jawa, sebagai pulau yang paling padat, seperti kita lihat gambar 1.2 dibawah ini

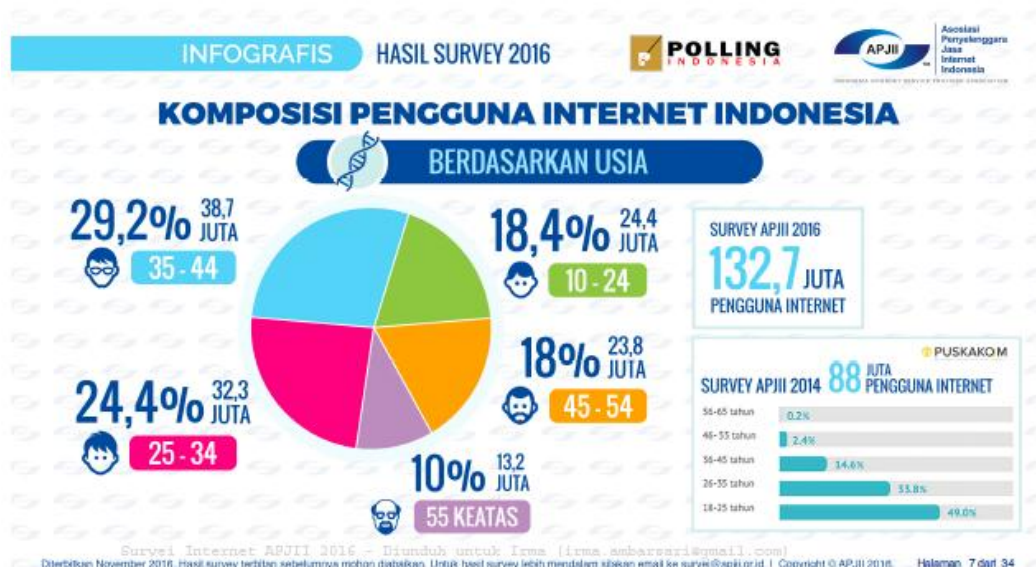


Gambar 1.2 Infografis Kontribusi Pengguna Internet per Wilayah dari Seluruh Pengguna Internet 2018

Yang menarik pada survey 2018 ini adalah persebaran pengguna internet pada usia muda dan termasuk pada tingkatan anak usia dini.



Gambar 1.3 Infografis Penetrasi Pengguna Internet 2018 berdasarkan umur



Gambar 1.4 Infografis Komposisi Pengguna Internet Indonesia Berdasarkan Usia 2016

Dapat kita lihat pada gambar 1.3 dan 1.4 menunjukkan data survey 2018 pada kelompok usia 5-9 tahun pengguna internet sebesar 25,2%, usia 10-14 tahun sebesar 66,2%. Sedangkan jika dibandingkan dengan data dua tahun sebelumnya persebaran pengguna internet ini menunjukkan adanya perbedaan. Survey APJII pada tahun 2016 menunjukkan penggunaan internet pada kelompok usia 10-24 tahun pengguna internet sebesar 18,4%. Ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan usia pengguna internet semakin lama semakin muda.

Semakin muda usia anak pertama kali bersentuhan dengan teknologi digital juga ditunjukkan oleh Common Sense Media pada tahun 2014 (dalam Harrison & McTavish, 2016:2). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di Amerika, anak di bawah delapan tahun (72%) dan anak usia dua tahun kebawah (38%) telah menggunakan beragam perangkat digital terkini seperti telepon pintar, iPad, iPod, dan tablet.

Disamping data tersebut, dalam kehidupan sehari-hari, pengguna internet di bawah usia 10 tahun juga banyak dijumpai di berbagai ruang publik seperti pusat perbelanjaan, restoran, dan bandara, sering ditemukan anak usia 3-9 tahun sibuk dengan *gadget*, baik berupa telepon genggam maupun *tablet*. *Gadget* tersebut mereka gunakan untuk mengakses *game* atau film melalui internet. Saat berhubungan dengan internet, anak-anak juga menunjukkan kecenderungan lebih

mudah beradaptasi dengan teknologi digital dibandingkan dengan orang dewasa (Harrison & McTavish, 2016:2).

Interaksi anak-anak dalam usia 3 hingga 12 tahun dengan internet secara umum dimediasi oleh orang-orang di sekitarnya. Orang-orang yang memiliki peran memperkenalkan internet untuk pertama kalinya pada anak-anak, antara lain: orangtuanya (45%), anggota keluarga lain selain orangtua (29%), guru (11%) dan teman (2%). Anak-anak yang menyatakan belajar sendiri secara autodidak sebanyak 10% (Candra, 2013:8).

Relasi anak dengan internet, terutama mereka yang berusia dibawah 12 tahun, sering menimbulkan kekhawatiran terhadap dampak negatif penggunaan internet, kekhawatiran ini muncul karena internet acapkali dianggap menimbulkan kecanduan yang menyebabkan anak-anak kurang berinteraksi dengan anggota keluarga lain maupun teman sebayanya. Alasan lain internet sering dianggap memberikan dampak negative karena alasan konten, seperti pornografi, kekerasan, dan *Cyberbullying*.

Leung dan Lee (2011:118) mengungkapkan bahwa anak atau remaja yang mengakses internet mempunyai beberapa potensi risiko karena mereka bertemu dengan orang yang mungkin membahayakan dirinya, terpapar dengan konten penyimpangan sosial, terhubung dengan *pedophilia*, terpapar dengan konten pornografi/kekerasan/kebencian, tereksplotasi secara komersial, terganggu privasinya, dan terhubung dengan orang yang tidak dikehendaki. Selain itu dampak negative penggunaan internet juga dapat muncul dari dalam diri sendiri dan keluarga. Hadirnya internet di rumah misalnya memunculkan kecenderungan penggunaannya menarik diri dari interaksi langsung dengan anggota keluarga lainnya dan membiarkan dirinya hidup dalam dunia maya yang dianggapnya lebih menarik ketimbang dunia nyata (Hughes & Hans, 2004).

Disisi lain, internet juga dianggap memiliki dampak positif, karena dapat digunakan sebagai sarana belajar oleh anak. sebagai contoh, studi yang dilakukan Davinson (2011) menunjukkan bahwa internet bisa digunakan secara positif oleh anak-anak di rumah. Melalui kasus yang sederhana, Davinson (2011:38-41) menunjukkan bagaimana internet dapat membantu anak-anak dalam mencari segala informasi tentang cicak melalui google. Informasi yang dicari anak-anak bersama

dengan orangtua mereka menghasilkan tulisan bersama mengenai cicak. Studi ini menunjukkan bahwa untuk bisa menggunakan internet dengan positif, anak-anak membutuhkan bimbingan orangtua dan untuk dapat melakukan pembimbingan orangtua dituntut mempunyai kecakapan baik teknis, pengetahuan, maupun emosi dalam mengakses berbagai informasi maupun hiburan melalui internet.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan literasi digital anak usia dini sangatlah penting. Dengan menggunakan metode survey eksploratif yang ditujukan kepada orangtua anak usia dini yang melibatkan 120 taman kanak-kanak di kota Semarang, Munawar dkk (2019:169) menunjukkan 26,1% orangtua sudah terlibat dalam pendidikan literasi digital, sedangkan 73,9% orangtua belum terlibat dalam pendidikan literasi digital, dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa keterlibatan orangtua masih sangat rendah. Selain itu Kurnia, dkk (2019:131) melakukan penelitian studi kasus yang mengangkat tema pendampingan orangtua terhadap anak dalam menggunakan internet yang memilih 14 keluarga sebagai subjek penelitian. Salah satu hasil penelitian ini memaparkan bahwa peran orangtua untuk menjadi pendamping anak dalam penggunaan internet sangatlah penting dan untuk memaksimalkan peran orangtua maka kecakapan literasi digital mereka juga perlu ditingkatkan.

Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan orangtua dalam penggunaan teknologi digital sangat diperlukan. Pendampingan orangtua ini merupakan sebuah wujud nyata dari literasi digital yang dapat diberikan oleh orangtua kepada anaknya. Pentingnya peran orangtua sebagai pendamping anak dalam penggunaan teknologi digital tidak lain karena anak belum mempunyai kecakapan teknik, pengetahuan maupun emosi dalam mengakses berbagai informasi dan hiburan melalui teknologi digital, orangtua memegang posisi yang sangat penting sebagai pendamping anak dan menjadi agen yang aktif dalam mengenalkan literasi digital, namun kecakapan literasi digital orangtua tidak hanya sebatas dalam penguasaan teknis dan substansi terhadap konten yang anak akses, tetapi orangtua juga harus sadar terhadap proses tumbuh kembang anak dan memahami nilai-nilai keluarga yang ingin dibagikan kepada anak.

Maka dari itu penelitian ini mencoba untuk mengetahui secara mendalam mengenai pola pendampingan orangtua dalam mengenalkan literasi digital pada

anak usia dini ini untuk melihat sejauh mana orangtua mampu mendampingi anaknya dalam penggunaan teknologi digital yang tidak terbatas pada internet saja dan melihat sejauh mana kecakapan literasi digital yang orangtua miliki untuk mendukung proses pendampingan tersebut. Hal ini juga menjadi suatu upaya untuk melakukan elaborasi kajian mengenai literasi digital anak di dalam keluarga. Literasi digital dimaknai bukan hanya sebatas proses anak berinteraksi dengan media digital, tapi juga bagaimana kontribusi internet itu pada beragam aspek tumbuh kembang anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana persepsi orang tua terhadap penggunaan teknologi digital oleh anak usia dini?
- 1.2.2 Bagaimana pola pendampingan orangtua dalam mengenalkan literasi digital pada anak usia dini?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan:

- 1.3.1 Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap penggunaan teknologi digital oleh anak usia dini.
- 1.3.2 Untuk mengetahui pola pendampingan orangtua dalam mengenalkan literasi digital anak usia dini.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.4.1 Bagi Penulis**

Dapat memberikan pengetahuan baru tentang pola pendampingan orangtua dalam mengenalkan literasi digital pada anak usia dini.

### **1.4.2 Bagi orangtua**

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya pendampingan orangtua dalam mengenalkan literasi digital pada anak usia dini.

### **1.4.3 Bagi Pendidik**

lis Ernawati, 2020

*POLA PENDAMPINGAN ORANGTUA DALAM MENGENALKAN LITERASI DIGITAL PADA ANAK USIA DINI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dapat memberikan saran dan informasi tentang pemanfaatan media teknologi digital dalam mengenalkan literasi digital pada anak usia dini

#### 1.4.4 Bagi Anak

Dapat membantu anak dalam penggunaan teknologi digital sesuai dengan usia anak.

#### 1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai pola pendampingan orangtua yang sesuai dalam mengenalkan literasi digital pada anak usia dini.

### **1.5 Struktur Organisasi**

Sistematika penulisan penelitian tentang keseluruhan isi skripsi ini terdiri dari lima bab. Diawali oleh bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab kesimpulan dan saran, dengan rincian penulisan berikut ini :

1.5.1 Bab I pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

1.5.2 Bab II kajian pustaka yang memaparkan tentang tentang teori-teori dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian di bab 1 mengenai konsep literasi digital, penggunaan teknologi digital oleh anak usia dini dan pola pendampingan orangtua.

1.5.3 Bab III metode penelitian yang membahas mengenai desain penelitian partisipan, lokasi, subjek penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang menggambarkan dan menjelaskan cara kerja penelitian.

1.5.4 Bab IV temuan dan pembahasan yang memaparkan tentang uraian dari temuan-temuan penelitian yang didapatkan peneliti berdasarkan dari hasil pengolahan dan teknik analisis data yang sudah dibuat dalam bab 3.

1.5.5 Bab V kesimpulan, implikasi dan saran yang membahas mengenai pemaknaan dan penafsiran terhadap hasil penelitian yang sudah didapatkan oleh peneliti.